

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sebagai perantara keuangan perbankan harus bisa menjaga stabilitas dan kesehatannya. Hal ini sesuai dengan undang-undang no 10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang no 7 tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan dan pengawasan bank yaitu bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai perantara keuangan bank juga harus menjaga kinerja keuangannya dengan baik terutama untuk mencapai tingkat rentabilitas yang optimal.

Perbankan nasional di tahun 2014 ini mengalami beberapa ujian, seperti ketatnya likuiditas, terbatasnya pertumbuhan kredit serta melambatnya pertumbuhan ekonomi domestik. Mengetatnya likuiditas tak dapat dipungkiri karena selama empat tahun terakhir ini pertumbuhan kredit melampaui

pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Bahkan pada dua tahun terakhir selisih antara pertumbuhan DPK dan kredit cukup signifikan. Pada tahun 2012 kredit tumbuh 23.89% sedangkan DPK hanya 15.81% dan pada tahun 2013, kredit tumbuh 21.80% dan DPK hanya 13.60.

Data per Maret 2014 yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa rasio kredit terhadap DPK (Loan to Deposit Ratio/LDR) sudah mencapai 91.17% atau hampir mendekati batas atas LDR 92% sebagaimana arahan Bank Indonesia (BI). Hal ini menjadi sangat krusial karena likuiditas seperti halnya darah dalam tubuh manusia yang memegang peranan yang sangat vital. Apalagi perbankan dihantui oleh risiko *maturity mismatch* antara sisi aktiva dan pasiva.

Hal menarik yang perlu mendapat perhatian adalah selisih pertumbuhan kredit yang cukup jauh dari pertumbuhan DPK di dua tahun belakangan ini dimana terdapat selisih 8.08% di tahun 2012 dan 8.20% di tahun 2013. Seyogianya pertumbuhan kredit yang tinggi sebagai *outflow* perbankan dapat direspon dengan tingginya *inflow* atau kenaikan DPK (dikurangi giro wajib minimum) karena kucuran kredit perbankan seharusnya dapat diserap kembali ke dalam pundi-pundi bank sebagaimana teori *money creation* dan *money multiplier* yang dapat dilakukan perbankan sebagai lembaga intermediasi. Di samping itu, pertumbuhan produk domestik bruto seharusnya dapat pula meningkatkan DPK secara riil.

Nampak jelas bahwa telah terjadi ketidakefisienan dalam industri keuangan domestik sehingga aktivitas-aktivitas ekonomi belum sempurna terserap oleh lembaga keuangan khususnya perbankan. Oleh karena itu, dunia perbankan

dan regulator perlu melakukan inovasi dalam mengembangkan produk-produk keuangan.

(http://www.kompasiana.com/andreashassim/likuiditas-ketat-dan-praktik-shadow-banking_54f6f640a33311180b8b45af, pada tanggal 15 April 2017)

Bank Indonesia (BI) mewaspadaai beberapa sektor yang dinilai berpotensi memiliki tingkat kredit macet (*Non Performing Loan*). Menurut Guber BI Agus Martowardojo kewaspadaan tersebut muncul setelah bank sentral melihat adanya kenaikan data NPL per Mei 2015. NPL Perbankan tercatat sebesar 2,6 Persen, naik 0,1 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang ada di level 2,5 persen. Agus Menjelaskan, peningkatan rasio NPL ini terjadi disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan kredit dan meningkatnya jumlah NPL secara nominal.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tanggal 01 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum bahwa dalam era globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar keuangan menyebabkan produk dan aktivitas yang ditawarkan perbankan menjadi semakin kompleks dan bervariasi. Hal ini mengakibatkan eksposur risiko yang ditanggung Bank dari penerbitan produk dan pelaksanaan aktivitas menjadi semakin tinggi. Peningkatan risiko yang ditanggung oleh Bank, harus diimbangi dengan pengendalian risiko yang memadai.

Selanjutnya menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tahun 2009 tersebut upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko dimaksud tidak hanya ditujukan bagi kepentingan Bank tetapi juga bagi kepentingan nasabah. Salah satu aspek penting dalam melindungi kepentingan

nasabah dan dalam rangka pengendalian risiko adalah transparansi informasi terkait produk atau aktivitas Bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tahun 2009 tanggal 01 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum terdapat beberapa risiko dalam perbankan, yaitu sebagai berikut :

1. Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank.
2. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option.
3. Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.
4. Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.
5. Risiko Kepatuhan adalah Risiko akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

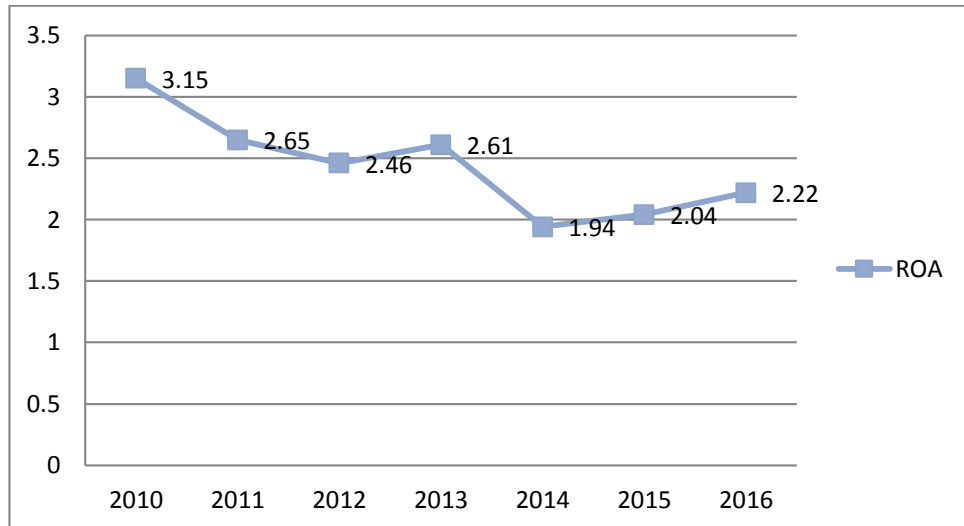
6. Risiko Hukum adalah Risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
7. Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.
8. Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Penelitian yang dilakukan Sasongko (2014) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Adebisi, dan Matthew (2015) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) . Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha, Dkk (2014) menyatakan risiko likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviantri dan Wiagustini (2013) menyatakan bahwa *Non performing Loan* (NPL) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dan Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dana (2013) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Sebagai salah satu bank umum di Indonesia yang terus berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangannya adalah bank bjb. Bank bjb merupakan bank umum milik pemerintah propinsi, kota dan kabupaten di daerah Jawa Barat dan Banten yang memiliki berbagai macam produk perbankan yang dibutuhkan masyarakat dengan visi menjadi sepuluh bank terbesar dan berkinerja baik di Indonesia. Bank Jabar Banten (BJB) memiliki aset melebihi BPD lainnya yaitu masuk dalam kategori Bank BUKU III dengan modal Rp 5 triliun hingga Rp 30 triliun. Bank bjb berhasil meraih Penghargaan *Indonesian Good Corporate Governance Award (IGCGA)* 2016 yang diselenggarakan oleh Majalah *Economic Review* bekerjasama dengan IPMI *International Business School*, Sinergi Daya Prima dan *Indonesian Asia Institute Ideku Group*. bank bjb juga memperoleh penghargaan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) “*Sustainable Finance Award 2016*” Kategori Bank BUKU III.

Rentabilitas (*earnings*) adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau atau modal dalam periode tertentu (Pandia, 2012: 71). *Return on Assets* adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai, 2007: 720). Berikut ini adalah perkembangan ROA bank bjb dari tahun 2010-2016 :



Grafik 1.1. Perkembangan ROA PT Bank bjb, Tbk periode 2010-2016

Sumber : Laporan Keuangan PT Bank bjb, Tbk periode 2010-2016

Berdasarkan grafik diatas Rasio *Return On Asset* (ROA) bank bjb pada tahun 2011 mengalami penurunan dari 3,15 % menjadi 2,65 % dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 dari 2,65% menjadi 2,46 % dan pada tahun 2014 dari 2,61% menjadi 1,94%. Dalam menjalankan operasionalnya perbankan tentunya menginginkan pertumbuhan laba/keuntungan setiap tahunnya. Tetapi dalam era globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar keuangan menyebabkan produk dan aktivitas yang ditawarkan perbankan menjadi semakin kompleks dan bervariasi. Hal ini mengakibatkan eksposur risiko yang ditanggung Bank dari penerbitan produk dan pelaksanaan aktivitas menjadi semakin tinggi.

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas semua risiko perbankan yang mempengaruhi rentabilitas perbankan, akan tetapi hanya beberapa faktor yang akan dibahas, yaitu risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* dan risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan To Deposit Ratio*.

Berkenaan dengan penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel risiko stratejik, risiko reputasi, risiko hukum, dan risiko kepatuhan berdasarkan dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Lesmana (2007) menyatakan manajemen risiko pada keempat risiko diatas sangat memerlukan infrastruktur teknologi informasi yang memadai mengingat banyak variabel yang diperlukan dalam penilaian tingkat keseriusan risiko tersebut. Teknologi informasi sangat diperlukan dalam pengelolaan risiko strategik, risiko legal, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Data/informasi yang cepat dan akurat ditambah metode atau prinsip manajemen risiko dapat mereduksi ke empat risiko yang memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Pengukuran risiko kredit dengan menggunakan *Non Performing loan*, risiko likuiditas menggunakan *Loan To Deposit Ratio* dan Rentabilitas dengan menggunakan *Return On Assets* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2014) dan Prasetyo dan Darmayanti (2015) kedua penelitian tersebut untuk risiko kredit menggunakan *Non Performing loan* dan risiko likuiditas menggunakan *Loan To Deposit Ratio*.

Menurut Rivai, Dkk (2007 : 809) Salah satu Parameter yang digunakan dalam pengukuran risiko kredit adalah *Non-perfoarming loan* (NPL).

Menurut Hariyani (2010: 52), tentang Rasio NPL :

“Rasio NPL atau rasio kredit bermasalah, rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan bank bermasalah semakin besar”.

Menurut Hariyani, (2010 : 52) salah satu Implikasi bagi bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah tersebut dapat berupa Penurunan *Return On Assets* (ROA).

Jadi, ketika *Non Performing loan* mengalami kenaikan maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan begitu juga sebaliknya ketika *Non Performing loan* Mengalami penurunan maka *Return On Asset* akan mengalami kenaikan.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016 : 52) salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Pandia (2012:118), LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya.

Semakin besar rasio LDR ini mengindikasikan bank itu semakin agresif dalam penyaluran kredit, sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin besar dana pihak ketiga yang tidak disalurkan dalam bentuk kredit. Apabila kredit yang disalurkan bank yang bersangkutan lancar maka pendapatan bank akan meningkat, ketika pendapatan bank meningkat maka *Return On Assets* pada bank tersebut juga meningkat.

Jadi, ketika *Loan To Deposit Ratio* mengalami kenaikan maka *Return On Assets* akan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya ketika *Loan To Deposit Ratio* mengalami penurunan maka *Return On Assets* juga akan mengalami Penurunan, dengan asumsi kredit yang disalurkan oleh bank tersebut di salurkan untuk kredit yang berkualitas.

Berbeda halnya dengan bank bjb terdapat beberapa fenomena hubungan antara *Non Performing Loan* dengan *Return On Assets* dan juga *Loan To Deposit*

Ratio dengan *Return On Assets*. Fenomena tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

**Perkembangan *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loans (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratios (LDR)* PT. Bank bjb, Tbk
Periode Tahun 2010 - 2016**

Tahun	NPL (Dalam %)	LDR (Dalam %)	ROA (Dalam %)
2010	1,86	71,14	3,15
2011	1,21 ↓	72,95 ↑	2,65 ↓
2012	2,07	74,09 ↑	2,46 ↓
2013	2,83 ↑	96,47	2,61 ↑
2014	4,15	93,18	1,94
2015	2,91	88,13 ↓	2,04 ↑
2016	1,69	86,70 ↓	2,22 ↑

Sumber : Laporan Keunagn PT. Bank bjbTahun 2010-2016

Pada tahun 2011 NPL mengalami penurunan dari 1.86% menjadi 1,21% dan ROA mengalami penurunan dari 3,15% menjadi 2,65% , Pada tahun 2013 NPL mengalami kenaikan dari 2.07% menjadi 2,83% dan ROA juga mengalami kenaikan dari 2,46% menjadi 2,61%, seharusnya ketika NPL mengalami penurunan maka ROA akan mengalami kenaikan dan ketikaNPL mengalami kenaikan maka ROA pun akan mengalami penurunan.

Pada tahun 2011 LDR mengalami kenaikan dari 71,4% menjadi 72,95% sedangkan ROA mengalami penurunan dari 3,15% menjadi 2,65%, pada tahun 2012 LDR mengalami kenaikan dari 72,95% menjadi 74,09% sedangkan ROA mengalami penurunan dari 2,65% menjadi 2,46%, pada tahun 2015 LDR mengalami penurunan dari 93,18% menjadi 88,13% dan ROA mengalami

kenaikan dari 1,94% menjadi 2,04%, Pada tahun 2016 LDR Mengalami penurunan dari 88,13% Menjadi 86,70% dan ROA mengalami kenaikan dari 2,04% Menjadi 2,22%, seharusnya ketika LDR mengalami kenaikan maka ROA pun akan mengalami kenaikan dan ketika LDR mengalami penurunan maka ROA pun akan mengalami penurunan.

Dari uraian latar belakang diatas penulis mengambil judul **Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Rentabilitas Bank (Studi Kasus pada PT Bank bjb, Tbk Periode Tahun 2010-2016)**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio* dan *Return On Asset* PT Bank bjb, Tbk periode tahun 2010-2016
2. Bagaimana pengaruh Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* terhadap Rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* PT Bank bjb, Tbk periode tahun 2010-2016 secara parsial
3. Bagaimana pengaruh Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan To Deposit Ratio* terhadap Rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* PT Bank bjb, Tbk periode tahun 2010-2016 secara parsial
4. Bagaimana pengaruh Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* dan Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan To Deposit Ratio* terhadap Rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* PT Bank bjb, Tbk periode tahun 2010-2016 secara simultan

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio* dan *Return On Asset* PT Bank bjb,Tbk periode tahun 2010-2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* terhadap Rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* PT Bank bjb,Tbk periode tahun 2010-2016 secara parsial
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan To Deposit Ratio* terhadap Rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* PT Bank bjb, Tbk periode tahun 2010-2016 secara parsial
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* dan Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan To Deposit Ratio* terhadap Rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* PT Bank bjb,Tbk periode tahun 2010-2016 secara simultan.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Manfaat dan Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan ilmu manajemen perbankan. Khususnya mengenai Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Rentabilitas bank.

2. Manfaat dan Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan dan saran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

b. Bagi Investor

Sebagai media untuk memberikan gambaran kinerja keuangan bank bjb dan sebagai alat ukur pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Manfaat akademis yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah referensi untuk penelitiannya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Bank bjb,Tbk, Sedangkan waktu penelitian terhitung dari tanggal 01 Januari 2017 sampai 06 Agustus 2017. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data/informasi yang diperlukan melalui website <http://www.bankbjb.co.id>, jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan juga referensi buku-buku yang sesuai dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.